

SEJARAH DAN DOKTRIN SALAFI (*Dirosah Naqdiyah* dari Perspektif Pemikiran Islam)

Syamsu Syauqani^{1*)}

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Pendidikan No. 35 Mataram, NTB, kode pos 83125

^{*)} email: syauqani@uinmataram.ac.id

Abstrak

kelompok salafi adalah pembaharuan dari kelompok yang dulunya bernama wahabi yang memiliki legalitas dan kontinuitas dalam pergerakan dan penyebarannya dikarenakan adanya dukungan dari suatu kekuasaan. Ini juga mengakibatkan adanya wabah *takfir* (pengkafiran), *tasyrik* (pemusyrikan), *tabdi'* (pembid'ahan) dan *tasykik* (upaya menanamkan keraguan) yang selalu menjadi slogan utama dalam doktrin kelompok ini tanpa ada rasa risih atau toleransi kepada kelompok yang lain dalam agama Islam. Sehingga umat Islam sering terjerumus dalam bingkai doktrin metafora spasial yang berposisi biner seperti mukmin-kafir, tauhid-syirik dan sebagainya, semua ini menjauhkan umat Islam dari rasa kemanusiaan sesama manusia baik dalam satu ideologi agama maupun ideologi agama yang berbeda. Disisi lain, doktrin seperti ini akan menghilangkan tema sentral tujuan manusia beragama yaitu hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, saling pengertian, menjunjung tinggi rasa kebebasan selama tidak keluar dari sifat-sifat kemanusiaan, sebagaimana pesan utama Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini yaitu *rahmatan lil 'alamin* (untuk menjadi rahmat bagi semesta alam).

Kata kunci: *Salafi, Dirosah Naqdiyah, pemikiran Islam*

1. PENDAHULUAN

Sangat menarik ketika mengkaji tentang kelompok-kelompok dalam agama Islam baik yang bergulat dalam masalah-masalah teologi seperti *al-mu'tazilah*¹, *ahlu as-sunnah wal jama'ah*², *syi'ah*³,

wahabi salafi dan yang lainnya, ataupun yang berhubungan dengan metode-metode peng-*istinbat*-an hukum yang melahirkan

¹ Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasannya mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Pencetus faham ini adalah Wasil ibnu 'Atha', menurut mereka al-Qur'an itu *hadits* (makhluk) bukan Zat yang *qadim*, sehingga tidak terdapat dua Zat yang *qadim* yang mengakibatkan kesyirikan. Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia- Press, 2011), 40.

² Golongan ini muncul sebagai reaksi terhadap faham-faham al-Mu'tazilah yang menjadi madzhab resmi yang dianut Negara pada masa

dinasti Bani Abbas. Pendiri faham ini adalah Ahmad bin Hanbal yang mempercayai bahwa al-Qur'an itu sabda Tuhan, dan Tuhan sebagaimana Ia mensifatkan dirinya. Disebut *ahli sunnah* karena kelompok ini percaya dan menerima hadits-hadits shahih tanpa memilih dan tanpa interpretasi. Dan *jama'ah* berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran al-Mahbubi yaitu *'ammah al-muslimin* (umumnya umat Islam), selain itu juga untuk menandakan perlawanan terhadap al-Mu'tazilah yang menjadi kelompok minoritas. Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 62-65.

³ Kelompok ini adalah pengikut setia Ali bin Abi Thalib sesudah peristiwa tahkim, muncul untuk pembelaan Ali RA dari pentakfiran kelompok khawarij. Kelompok ini menentang kekuasaan Bani Umayyah karena mereka merampas kekuasaan dari Ali dan keturunannya. Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 24.

madzhab-madzhab fiqih yang masyhur di tengah-tengah masyarakat Islam seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Hal ini tidak terlepas karena Islam memiliki dua sisi makna yaitu *pertama*, Islam dalam arti wahyu berupa teks-teks al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang tertulis di dalamnya dan sampai kepada kita, baik yang berupa *thalabi* ataupun *khabari*⁴. Akan tetapi, dalam realitasnya pemaknaan Islam yang pertama tidak berhenti sampai disitu, melainkan terkoneksi dalam diri manusia baik berupa pikiran, penghayatan, dan tata cara pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Pemikiran seorang muslim baik dalam keadaan berproses maupun sampai menghasilkan sesuatu dari teks-teks suci tersebut yang meliputi kepercayaan, aturan hidup, dan intraksinya dengan Tuhan ataupun dengan manusia. Dari proses ini dihasilkanlah berupa penghayatan (keyakinan), sikap dan perilaku yang didasari wahyu. Dengan demikian, secara tradisional lahirnya Islam dalam ilmu fiqih, ilmu kalam, dan tasawuf yang diikuti dengan realisasinya dalam kehidupan baik secara individual, sosial

kemasyarakatan, psikologi, dan spiritual. Ketika inilah Islam dalam arti yang *kedua* yaitu kebudayaan karena ketiga keilmuan tersebut merupakan hasil atau proses cipta, karsa, rasa, dan karya manusia, semua itu adalah kebudayaan. Akan tetapi di segi lain, tidak seorang pun yang berani mengklaim bahwa semua hal tersebut bukan unsur Islam, jadilah disatu sisi Islam dan disisi yang lain kebudayaan.

Kebudayaan Islam yang banyak mendominasi arah dan tujuan pikiran, sikap, dan perilaku kaum muslimin saat ini banyak mengandung distorsi. Hal ini tampak jelas dari menjamurnya aliran pemikiran akidah yang menjadikan umat ini bersikap fatalistik, kurang energik dan tidak rasional. Diantara penyebab distorsi yang parah ini kemungkinan terletak pada kekeliruan dalam metodologi penafsiran teks-teks agama atau paradigma pemahamannya yang mengakibatkan buruk bagi perkembangan kebudayaan tersebut. Ada banyak aliran pemikiran aqidah, salah satunya adalah *Salafi* dari segi doktrin-doktrin dan sejarah kemunculannya.

2. PEMBAHASAN

a. Sejarah Kemunculan *Salafi*

Ada beberapa sebutan untuk kelompok ini diantaranya, wahabi⁵, salafi⁶,

⁴ *Thalabi* adalah aturan pembebanan dari Tuhan (*taklifi*) untuk manusia dewasa dan berakal sehat yang berwujud apa yang "harus" dan "jangan" dilakukan. Adapun *khabari* adalah informasi dari Tuhan untuk manusia tentang bermacam-macam realitas, mulai realitas Tuhan, manusia, alam semesta, makhluk-makhluk ghaib sampai realitas kehidupan setelah mati. Lihat, A. Hidayat, *Pemikiran Islam Tentang Teologi dan Filsafat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 36.

⁵ Sebutan ini dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman an-Najdi. Ulama ini lahir di Desa 'Uyainah dekat

kota Riyadh tahun 1115 H (1703 M) dan wafat pada tahun 1206 H (1792 M) dengan umur sekitar 91 tahun, ia belajar ilmu agama dasar bermadzhab Hanbali dari ayahnya yang juga seorang *qadhi*. Pernah pula ia *mengaji* kepada beberapa guru agama di kota Makkah dan Madinah, seperti Syeikh Muhammad ibnu Sulaiman al-Kurdi, Syeikh Muhammad Hayat as-Sindi, ini salah satu guru yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian Muhammad bin Abdul Wahab. Setelah itu ia kembali ke 'Uyainah, kemudian dia berangkat ke kota Basrah, Baghdad dan Maushil di setiap kota tersebut ia berjumpa dengan para syeikh untuk menimba ilmu tapi ditolak untuk menjadi murid sehingga ia terpaksa meninggalkan kota-kota tersebut menuju al-Ahsa kemudian pindah lagi ke Huraimala, setelah ayahnya berpindah ke kota ini untuk bekerja sebagai *qadhi*, di kota Huraimala inilah Muhammad bin Abdul Wahab mulai menggelar dakwahnya menyerukan tauhid. Namun, tak lama kemudian ia meninggalkan kota tersebut karena ada konspirasi beberapa orang penduduk untuk membunuhnya. Setelah itu kembali ke 'Uyainah sambil mengemukakan dakwahnya kepada penguasa kota tersebut yaitu Usman bin Mu'ammarr yang kemudian bersama beliau menghancurkan bangunan-bangunan kuburan dengan segala kuncup-kuncupnya dan merajam seorang wanita yang datang kepadanya dengan pengakuan telah melakukan dosa besar yaitu berzina. Akan tetapi hal ini membuat resah penguasa al-Ahsa yaitu 'Urai'ir bin Dujain yang kemudian mengirim kurir kepada penguasa 'Uyainah agar melarang dakwah Muhammad bin Abdul Wahab. Maka ia pun meninggalkan kota 'Uyainah agar tidak menyusahkan penguasa negeri tersebut. Setelah itu Muhammad bin Abdul Wahab berangkat menuju Dir'iyah pusat kekuasaan keluarga Su'ud, ia pun diterima menjadi tamu kehormatan oleh Muahammad bin Suwailim al-'Uraini pada tahun 1158 H, sejak inilah paham wahabi menjadi doktrin kenegaraan (kerajaan). Baca, Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY: penerjemah; A. Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)*, (Jakarta: al-'Itishom Cahaya Umat, 2006), 227-228. Lihat juga, Syeikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), 30-31.

⁶Penamaan salafi atas kelompok ini, pertama kali di populerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, lahir di Albania tahun 1914, dari keluarga yang bermadzhab *Hanafi*. Pada tahun 1923, tepatnya setelah kelompok sekuler merebut kemerdekaan dari kerajaan Ottoman, maka ayahnya bersama keluarga memutuskan untuk meninggalkan Albania dan pindah ke Damaskus Syiria, ketika berumur dua puluh tahun, di bawah pengaruh jurnal *al-Manar* dia menyelesaikan karya pertamanya

atau ahli sunnah tanpa dibarengi dengan kata *wal jama'ah*⁷. Kata salafi adalah penisbatan kepada salaf yang berarti orang-orang yang mendahului atau orang yang hidup sebelum zaman sekarang. Dilihat dari segi istilah kata salaf yang dimaksud adalah tiga generasi atau zaman yang dibatasi oleh penjelasan dari hadits Rasulullah SAW dari riwayat Abdullah bin Mas'ud, di mana beliau bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (tabi'in), kemudian yang mengikuti mereka (tabi' at-tabi'in), kemudian datanglah suatu kaum yang mana kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya*

tentang hadits, sebuah transkripsi dan komentar atas karya al-'Iraqi yang bertema *al-Mughni an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya min al-Akhar*. Pada awal tahun 1950 al-Albani menjadi terkenal di Syiria karena pengetahuan haditsnya dengan membuka sebuah majlis hadits yang tidak formal dimana ia memberikan pengajaran di dalamnya, sehingga pada tahun 1960 akibat dari ketenarannya membuat kerajaan khawatir dan pada saat itu ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Universitas Madinah pada kerajaan Saudi, ia pun merasa senang dan hijrah ke Saudi serta diterima oleh wakil raja yaitu Abdul Aziz bin Baz. Baca, Roel Meijer, *Global Salafism (Islam's New Religious Movement)*, (London: C. Hurst & Co., 2009), 58.

⁷ Salafi disebut *Ahli Sunnah* karena pengamalan terhadap hadits-hadits shahih yang mereka memiliki kriteria-kriterianya tertentu, terutama yang ditentukan oleh Nasruddin al-Albani dalam kitabnya *Silsilah Ahadits as-Shahah*, dimana terdapat perbedaan dengan kriteria hadits shahih menurut mayoritas ulama hadits. Oleh karena itu penamaan mereka ini tidak dibarengi dengan kata *Wal Jama'ah*, karena berseberangan dengan mayoritas umat Islam. Baca Syeikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi.....*, 27.

mendahului kesaksiannya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kalau difahami dari hadits ini maka yang dimaksud dengan *as-salaf* yaitu tiga generasi pada masa awal-awal Islam; masa Nabi SAW bersama para sahabat, kemudian masa para *tabi'in* (pengikut Nabi SAW setelah para sahabat), dan masa para *tabi' at-tabi'in* (pengikut Nabi SAW sesudah *tabi'in*), ketiga kurun waktu ini disebut dengan istilah *al-Qurun al-Mufadhdhalah* (kurun waktu yang memiliki kebaikan dan keutamaan)⁸. Mengenai hal ini Ibnu Abdul Bari sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, berpendapat bahwa keutamaan dan kebaikan itu hanya meliputi segolongan umat Islam pada tiga kurun waktu itu saja. Adapun bagi individu-individu terkadang tidak menyandang kebaikan tersebut, dan

bahkan terkadang datang pada seseorang yang terbaik dari mereka⁹.

Mengenai kebaikan dan keutamaan yang hanya diberikan kepada tiga generasi tersebut, hal ini disebabkan karena mereka bagaikan lingkaran mata rantai pertama yang langsung bersambung dengan Rasulullah SAW, mata rantai pertama yaitu sahabat yang langsung menerima pembelajaran tentang semua hal keagamaan baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, dan mu'amalat yang merupakan landasan-landasan utama dalam agama Islam dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan serta langsung mempraktikannya dari dan dihadapan Rasulullah SAW. Setelah mata rantai pertama ini datang generasi kedua yaitu para *tabi'in*, mereka adalah yang mendapatkan pancaran cahaya kebaikan dan keutamaan tentang kerasulan dari para sahabat Rasulullah SAW dan mengikuti petunjuk mereka, tanpa meragukan apa yang mereka dapatkan dari para sahabat dengan alasan kedekatan zaman kepada Rasulullah SAW, adapun kelompok ketiga yang disebut *tabi'at-tabi'in*, mereka adalah pungkasan dari generasi yang lurus pemikirannya dan murni ajaran Islamnya dari segala penyimpangan internal dikarenakan mereka memiliki keunggulan

⁸ Dalam hal ini M. Said Ramdhan al-Buthi mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan ketiga kurun waktu yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW yang penuh dengan kebaikan dan keutamaan itu sesuai dengan urutan-urutan seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah? Apakah hanya mencakup segolongan umat Islam yang hidup pada masa itu, maka kebaikan dan keutamaan itu hanya ditujukan kepada golongan dari mereka, dengan pertimbangan keadaan masing-masing individu mereka? Ataukah, meliputi semua umat Islam sehingga yang tergolong ke dalam katagori umat yang penuh keberkahan dan kebaikan itu tidak mengecualikan seorang pun dari mereka? Menurut mayoritas ulama, kebaikan kebaikan dan keutamaan itu ditujukan kepada semua umat Islam pada masa ketiga masa tersebut. Tetapi, tingkatan mereka berbeda sesuai dengan derajat ketakwaan dan istiqamah mereka. Baca, M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (terjemahan, Futuhal Arifin), (Jakarta: Gema Insani, 2005), 2.

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Bairut. Daar al-Fikr, 1996) juz 7, 352.

dalam memahami makna dan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW.

Kemudian, apakah salafi yang menjadi faham sama dengan yang dimaksud *salaf ash-shalih* (tiga generasi yang memiliki kebaikan dan keutamaan)? Tentu tidak karena salafi yang terdahulu tidak pernah menjadi kelompok atau faham tertentu melainkan label yang disematkan oleh Rasulullah untuk tiga generasi awal Islam. Adapun salafi yang menjadi faham atau nama kelompok tertentu adalah penyamaran (pembaharuan) dari faham wahabi hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang sang tokoh pencetus penamaan faham, kalau Muhammad bin Abdul Wahab bermadzhab *hanbali* sehingga dikenal dengan istilah *hanbali-wahabi* sedang Muhammad Nashiruddin al-Albani yang lahir ditengah keluarga yang bermadzhab *hanafi* dan terkenal sebagai ulama hadits menamakan kelompok ini *hanafi-salafi*. Perbedaan madzhab ini tidak membuat perbedaan dari segi keyakinan dan pemikiran, walaupun ada semangat reformasi terhadap Islam yaitu proses taqlid menuju *ijtihad*¹⁰. Hasil *ijtihad* ini pun tidak semuanya benar, diantaranya ketika menjadikan kata *salaf* sebagai istilah baru yaitu "*salafiyah*" yang berbeda dengan istilah di dalam sejarah

pensyariaan hukum dan pemikiran Islam, di mana warna baru ini mewakili golongan tertentu dari umat Islam, dengan pemahaman tertentu, dan berpegang dengan falsafah tertentu pula. Sehingga tampak golongan ini menjadi golongan baru dalam agama Islam¹¹.

Dalam perkembangannya kelompok salafi di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu sama lain saling "bermusuhan". *Pertama; Salafi Yamani* yang merupakan kelanjutan dari Laskar Jihad di masa lalu, dan mereka merupakan jaringan para da'i Salafi yang berafiliasi kepada tokoh-tokoh Salafi di Yaman dan Timur Tengah. *Kedua; Salafi Haraki*, yaitu

¹¹ Menurut al-Buthi, golongan ini masuk kedalam kategori daftar jama'ah Islam yang sudah menjamur dan saling berselisih yang sangat menyedihkan dengan umat Islam yang lain dari segi pemikiran dan kecenderungannya baik dalam format penampilan dan standar-standar norma akhlaq seperti yang betul-betul terjadi sekarang. Munculnya istilah yang baru ini dengan segala cakupannya merupakan bentuk *bid'ah* dalam agama, hal ini dikarenakan tidak dikenal oleh para *salaf as-saleh* dan para *khalaf* (sebutan untuk generasi sesudah tiga fase dalam sejarah Islam diatas) yang berpegang teguh kepada *manhajnya* masing-masing, seperti para *salaf* tidak menggunakan kalimat ini sebagai symbol bagi figure tertentu yang di istimewaikan, atau sebuah bentuk pemikiran atau bentuk masyarakat tertentu yang beda dengan masyarakat muslim lainnya. Mereka juga tidak menjadikan keyakinan, konsistensi akhlaq dan budi pekerti sebuah perbedaan dalam jama'ah Islam. Bahkan, antara mereka dengan generasi sesudah mereka ada timbal balik dibawah naungan madzhab yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Menurut mereka kata *salaf* dan *khalaf* tidaklah memiliki makna yang berbeda melainkan hanyalah merupakan fase atau urutan zaman seperti halnya kata *qabla* dan *ba'da* yang bermakna 'sebelum' dan 'sesudah'. Baca, M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah.....*,7-9.

¹⁰ Roel Meijir, *Global Salafism.....*, 59.

kelompok dakwah Salafi yang menerapkan sistem pergerakan (harakah)¹².

Kedua pihak di atas sama-sama Salafi, terutama jika dipandang oleh pihak-pihak di luar keduanya. Tetapi uniknya kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan-perbedaan *significant* dalam pemikiran dan perilaku dakwahnya, sehingga keduanya tidak mungkin disatukan dalam satu sebutan. Keduanya akan mengklaim sebagai pihak yang paling berhak atas sebutan itu. Jika penyebutan Salafi Yamani dengan sebutan Salafi saja, pihak yang satunya pasti keberatan, sambil berkata, “Mereka bukan Salafi. Hanya bajunya saja yang Salafi”. Sebaliknya jika menyebut Salafi Haraki dengan sebutan Salafi, maka pihak yang satunya lagi juga keberatan, sambil berkata, “Mereka bukan Salafi, tetapi Salaf(i), yaitu Salaf Imitasi.” Beginilah perpecahan dalam kelompok salafi itu sendiri.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Salafi Haraki adalah gerakan dakwah Salafiyah yang menerapkan metode pergerakan (*harakiyyah*). Metode tersebut meskipun tidak sama persis, serupa dengan metode yang ditempuh oleh jamaah-jamaah dakwah Islam, seperti *Ikhwanul Muslimin (IM)*, *Hizbut Tahrir (HT)*, *Jamaah Tabligh (JT)*, *Jamaat Islamy*

(*Jl*), *Negara Islam Indonesia (NII)*, dan lain-lain. Pola haraki (pergerakan) inilah yang membedakan kelompok ini dengan Salafi Yamani dan Salafi-salafi independen yang tidak mengikatkan diri dengan jamaah, madrasah, atau organisasi manapun.

Salafi Yamani sangat menolak metode pergerakan (*harakiyyah*), sebab hal itu dianggap sebagai bid'ah dan merupakan praktik fanatisme (*hizbiyyah*). Sementara kalangan Salafi Haraki membutuhkan sistem organisasi (*tanzhim*) untuk membina dakwah di tengah berbagai fitnah kehidupan jaman modern. Mereka menganggap penerapan sistem organisasi itu sebagai bentuk ijtihad yang diperbolehkan dalam Islam. Kedua belah pihak menempuh pendapat masing-masing dan bertahan dengan pendapat yang diyakininya.

Di kalangan Salafi Yamani, baik di Yaman atau Timur Tengah pada umumnya, ada istilah yang kerap dipakai untuk menyebut komunitas Salafi Haraki ini, yaitu *Sururi* atau *Sururiyyah*. Dinamakan *Sururi* sebab tokoh yang dianggap menjadi perintis gerakan ini ialah Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin, seorang mantan tokoh Ikhwanul Muslimin (IM) asal Syria yang pernah tinggal di Arab Saudi. Muhammad Surur adalah pemimpin *Yayasan Al Muntada' Al Islamy* yang berpusat di London. Lembaga

¹² Baca, Abu Abdirrahman al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, (Jakarta; Hujjah Press, 2006), 20.

ini mengkoordinasikan majlis-majlis dakwah Salafi yang berpola pergerakan. Selain Muntada' Al Islamy, ada organisasi serupa yang berpusat di Kuwait, yaitu *Jum'iyah Ihya'ut Turats Al Islamy*, yang dipimpin oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, seorang mantan tokoh Ikhwanul Muslimin juga. Salafi Haraki akhirnya identik dengan dua organisasi dakwah ini, meskipun di luar keduanya masih ada lembaga-lembaga lain yang juga menempuh metode serupa. Ciri khas mereka, yaitu menerima ajaran-ajaran Salafi dan menerapkan pola pergerakan dalam dakwahnya¹³.

b. Dirosah Naqdiyah¹⁴ atas Doktrin-doktrin Salafi

Pendiri faham salafi dalam hal ini Muhammad bin Abdul Wahab maupun pembaharunya yaitu Nashiruddin al-Albani menanamkan doktrin-doktrin¹⁵ untuk faham ini yaitu:

Pertama; Pemurnian arti tauhid dengan menuntut kepada umat agar

mengembalikan tauhid kepada apa yang dipahami umat Islam pada masa awal-awal Islam, dalam hal ini tauhid *asma'* dan *sifat* ialah menetapkan *asma'* dan *sifat-sifat* Allah sebagaimana telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya sendiri dan telah ditetapkan pula oleh Rasul-Nya tanpa *tamsil* (perumpamaan), *takyif* (pencocokan), dan *ta'wil* (interpretasi)¹⁶.

Kedua; Penekanan pemahaman *tauhid ubudiyah* berdasarkan ayat al-

¹⁶ Permasalahan utama dalam hal ini adalah penafsiran lafadz secara tekstual yang berhubungan dengan penyucian Allah dari *tasybih* dan *syarik* (sekutu), sehingga berakibat kepada tidak pembolehan *tamsil*, *takyif*, dan *ta'wil*. Seperti kata "*istiwaa'*", semayam sesuai dengan keagungan dan keesaan-Nya. Atau, tafsirannya dengan makna majazi (kiasan) yang sesuai kaidah-kaidah bahasa dan sesuai dengan adat dan *qarianh*. Misalnya, dalam menafsirkan *istiwaa'* (semayam), dan manafsirkan *yad* (tangan) dengan kekuatan, seperti yang terdapat pada surat al-Fath ayat 10, atau dengan *karam* (mulia atau kemurahan) pada surat al-Maaidah ayat 64. Kedua bentuk penafsiran ini tidak terlepas dari *ta'wil*. Akan tetapi, bentuk penafsiran pertama adalah *ta'wil ijmal* dan penafsiran kedua adalah *ta'wil tafshili*. Dilihat dari kedua macam *ta'wil* jelaslah kelompok salafi tidak mengenal dalam kaidah mereka *ta'wil tafshili*, padahal tidak ada kewajiban untuk berhenti dalam menafsirkan al-Qur'an dengan hanya menggunakan *ta'wil ijmal*, seorang peneliti muslim boleh saja menggunakan kedua jenis *ta'wil* itu secara bersamaan atau memilih salah satunya tanpa melarang penggunaan yang lainnya, asalkan yang terpenting adalah tidak menisbatkan kepada Zat Allah makna zhohir ayat, sehingga tidak terjadi *ta'thil* (pemahaman yang salah) kepada dalil-dalil bahasa yang sudah paten terhadap kalam Allah. Hal ini yang dilakukan oleh kalangan sahabat dan generasi penerusnya dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, seperti yang *dita'wilkan* oleh Imam Ahmad dalam kata *ja-a* (datang) pada surat al-Fajr ayat 22 dengan makna "Datang urusan Tuhanmu". Lihat al-Buthi, *Salafi sebuah fase Sejarah....*, 161-163.

¹³ *Ibid*, 21.

¹⁴ Kalimat ini bisa diartikan dengan pendekatan studi kritis (istilah Prof. DR.M. Amin Abdullah Historis-Kritis) ini dilakukan agar studi agama dengan metode mengkritisnya tidak dianggap tabu, lebih-lebih diklaim sebagai perlawanan terhadap norma-norma agama itu sendiri yang biasanya dilakukan dengan hanya bersifat teologis- normatif. Baca, Prof. DR. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3-4.

¹⁵ Doktrin-doktrin ini penulis sadur dari buku, Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, Penerjemah: A. Najiyulloh, "*Gerakan Keagamaan dan pemikiran....*" 230-232.

Qur'an yang artinya: Sembahlah Allah saja dan jauhilah *thaghut* (an-Nahl: 36)¹⁷.

Ketiga; Penanaman stimulus kewajiban jihad, baik itu berupa penaklukan berbagai negeri seperti yang dilakukan oleh pendirinya ataupun berupa penyebaran dakwah dan penghancuran berbagai kemusyrikan dengan segala manifestasinya. Hal ini dilakukan dengan penghancuran berbagai bentuk *bid'ah* dan *khurafat* yang waktu itu merajalela yang menurut faham ini disebabkan karena

¹⁷ Ini bertolak belakang dengan kata-kata Muhammad bin Abdul Wahab sendiri sebagai pencetus faham ini, yaitu: *Pertama*; ketika diterima oleh pangeran Muhammad bin Sa'ud, di mana ia berkata, "Semoga Allah member tuankemuliaan dan kekuasaan. Ini adalah kalimat "La Ilaha Illallah", barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, mengamalkan dan membelanya, niscaya ia akan menguasai negara dan rakyatnya...." *Kedua*; ketika pangeran Muhammad bin Sa'ud mengajukan dua syarat kepada Muhammad bin Abdul Wahab ialah; 1. Hendaknya Muhammad bin Abdul Wahab tidak meninggalkan mereka, dan mereka pun tidak diganti oleh orang lain. 2. Hendaknya Muhammad bin Abdul Wahab tidak melarang penguasa untuk memungut yang biasa dipungutnya dari penduduk pada musim panen. Mengenai syarat pertama, Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Rentangkan tanganmu, aku berbai'at padamu. Darah harus dibayar dengan darah, dan perang dengan perang". Adapun berhubungan dengan syarat kedua ia berkata, "Semoga Allah membukakan kemenangan-kemenangan yang banyak pada tuankemuliaan, sehingga tuankemuliaan mendapatkan ganti yang lebih baik lagi dari pada hasil rampasan perang. Aku yakin bahwa kebenaran itu harus mempunyai kekuatan yang mendukungnya, karena Allah akan menyingkapkan dengan kekuasaan, apa-apa yang tidak dilenyapkan dengan al-Qur'an." Lihat, Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, Penerjemah A. Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran....*, 228-229. Ini mengindikasikan tidak adanya *tauhid ubudiyah* khususnya dalam berdakwah menanamkan faham tertentu yang bernaung atau berlindung dibawah suatu kekuasaan dan penguasa tersebut memakai faham itu untuk mempertahankan kekuasaannya. Wallahu a'lam.

kebodohan dan kemunduran umat Islam¹⁸, seperti;

¹⁸ Disini perlu adanya pembatasan makna *bid'ah* yang menjadi tema utama dalam doktrin salafi yang ketiga ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh teks-teks wahyu baik berupa al-Qur'an ataupun hadits bahwa yang disebut dengan *bid'ah* adalah kesesatan dalam beragama dan berbahaya-bahaya maksiat yang harus dijauhi oleh setiap orang muslim. Dasar dari al-Qur'an adalah firman Allah pada surat asy-Syuura: 21 yang artinya "Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah" atau pada surat an-Nahl: 116 yang artinya, "Janganlah kamu mengatakan terhadapnya yang disebut oleh lidahmu secara dusta, ini halal dan ini haram untuk mengadakan kebohongan kepada Allah. Sedangkan dari hadits ialah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh asy-Syaikhani yang memiliki arti, "Barang siapa yang mengada-ada dalam perkara agama kami ini sesuatu yang tidak berasal darinya, maka dia ditolak" atau sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya, "Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah Kitabullah; dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Rasulullah, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat (diadakan/ sesuatu yang tidak ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah) dan setiap bid'ah itu sesat". Akan tetapi apa sebenarnya pengertian *bid'ah*? Menurut Imam Syathibi sebagaimana yang dikutip oleh Ramadhan al-Buthi ialah "thariqah (jalan/bentuk ibadah) dalam agama yang baru datang yang menyerupai syari'at yang dimaksudkan sebagai bentuk amalan untuk penyembahan kepada Allah". Ada juga yang menambahkan terhadap definisi ini sehingga mencakup permasalahan khilaf yang tidak bisa dicarikan jalan temu, *bid'ah* dalam hal ini didefinisikan sebagai bentuk amalan ibadah sebagaimana apa yang dimaksud dengan jalan syari'ah. Jika demikian, maka hal yang tidak diragukan lagi oleh ulama dan umat Islam bahwa *bid'ah* itu diharamkan, juga termasuk segala jalan baru yang dinamakan agama, baik di dalam aqidah maupun ibadah masuk dalam katagori *bid'ah* dengan penuh keyakinan dan kesepakatan. Karena yang diinginkan dari sesuatu yang baru itu hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi masih ada khilaf (perbedaan pendapat) didalam pem-bid'ah-an dua hal ini yaitu: *Pertama*; adat (tradisi) Apakah adat dapat dikategorikan dalam makna *bid'ah*? Jika demikian, maka setiap adat (tradisi) yang diciptakan manusia dan dari perbedaan adat atau tradisi para sahabat atau adat-adat yang terjadi pada Rasulullah masuk kategori *bid'ah*, sehingga merupakan sesuatu kesesatan yang wajib dijauhi. Dalam masalah ini ulama salaf

- Berziarah ke makam yang waktu itu diyakini bahwa itu adalah makam seorang sahabat Nabi bernama *Dhirar bin Azwar*, yang dijadikan tempat meminta sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan manusia.

(bukan salafi) memiliki dua pendapat, ada dari golongan mereka yang mencegah dan melarang yang baru setelah wafatnya Rasulullah SAW, meskipun berhubungan dengan makanan, minuman, tempat tinggal dan lain-lain. Sebagian mereka juga ada yang berpendapat bahwa antara adat yang berkembang dalam kehidupan manusia dengan makna *bid'ah* yang dilarang *syar'i* tidak ada hubungannya, maka seorang muslim boleh untuk berbeda. Hal ini didasari karena adat dengan segala definisinya tidak dapat disebut *syara'* dan tidak dapat disebut sebagai sumber *syar'i*, berpijak pada perbedaan ini menimbulkan perselisihan dalam mendefinisikan *bid'ah*. Maka definisi pertama didasarkan atas pendapat yang memandang bahwa kebebasan tradisi yang terjadi pada masa Rasulullah tidak termasuk kategori *bid'ah*, sehingga tidak ada halangan bagi orang-orang untuk memilih (menyaring) adat atau tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah atau *ijma'* imam-imam umat Islam. Adapun definisi kedua diatas dari *bid'ah* didasarkan kepada pendapat yang mengatakan bahwa adat-adat yang ditetapkan oleh Rasulullah dan berlaku pada masa hidup beliau merupakan *masdar* (sumber/dasar *syari'at*), sehingga menyimpang darinya kepada adat yang lain merupakan bentuk *bid'ah* (kesesatan). **Kedua**; aplikasi definisi *bid'ah* terhadap realitas dan masalah-masalah yang bersifat rinci. Tidaklah diragukan lagi bahwa usaha untuk menerapkan amaliah dan hukum secara rinci banyak sekali menimbulkan persepsi dan diskusi serta menimbulkan beberapa kemungkinan, hal ini menjadikan perbedaan dalam pelaksanaannya meskipun sudah disepakati prinsip-prinsip dasar yang keberadaannya merupakan pemikiran dan pemahaman-pemahaman atau yang biasa disebut dengan istilah "*tahqiqul manath*". Sebagian besar terjadi dari perbedaan antara Imam umat Islam dan ulama-ulama yang lain. Hal ini karena bersandar kepada perbedaan dalam konsep dasar pemikiran kepada penerapan amali dan rinciannya atas *tahqiqul manath*. Termasuk permasalahan ziarah ke kubur atau membuat kuncub diatas kuburan. Baca Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah....*, 179-182.

- Berziarah ke kuburan yang berkubah (bangunannya berkuncub) yang diyakini bahwa itu adalah makam *Zaid bin Khattab*.
- Berziarah ke sebuah monument yang disebut dengan *monument putri pangeran*.

Keempat; Pemabagian *tawassul* menjadi dua yaitu:

- 1) *Tawassul* yang dianjurkan ialah *tawassul* yang dilakukan dengan menyebut *asma* Allah.
- 2) *Tawassul bid'ah* yang dialarang ialah *tawassul* yang dilakukan dengan menyebut nama orang-orang shalih, mengagungkan ras atau suku, atau mengkramatkan seorang Syaikh dan sebagainya¹⁹.

¹⁹ Adapun yang berhubungan dengan *tawassul* ke hadirat Rasulullah SAW atau kepada yang lain dan orang-orang shalih, disini terlihat at kelompok salafi tidak melihat realita diperbolehkannya *tawassul* dengan dalil-dalil berupa hadits-hadits shahih tentang *tawassul* para sahabat dan *tabaruk* mereka dengan keringat, rambut, dan air wudhu' Rasulullah SAW. *Pertama*; hadits Utsman bin Hanif diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah serta an-Nasa'I dengan *sanad* yang shahih bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Muhammad kemudian berkata, "Do'akanlah aku kepada Allah agar Dia mengampuniku." Nabi berkata, "Jika kami berkenan, aku akan berdo'a; dan jika kau berkenan, kamu bersabar, itu lebih baik bagimu." Dia berkata, "Do'akanlah aku." Maka, Rasulullah menyuruhnya berwudhu' dan mengagungkan wudhu'nya lalu berdo'a, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad nabi (pembawa) rahmat, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku atas hajatku agar dikabulkan padaku, ya Allah berilah dia syafa'at untukku." ini bentuk *tawassul* kepada Rasulullah dari seorang sahabat. *Kedua*; disebutkan dalam shahih Bukhori bahwa Umar bertawassul

Kelima; Pelarangan membangun kuburan, menyelimuti, memberinya lampu, dan segala bentuk-bentuk bid'ah lainnya.

Keenam; Penolakan segala bentuk ungkapan dan petualangan *thariqat sufistik* yang dimasuk-masukkan ke dalam agama yang tak pernah ada sebelumnya²⁰.

kepada Abbas di dalam sholat istisqa. *Ketiga;* diriwayatkan oleh imam Thobari dan Ibnu Atsir bahwa ketika orang-orang pada masa Umar ditimpa kemarau panjang (kekeringan), maka seorang lelaki datang ke kuburan Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, mintalah hujan untuk umatmu karena sesungguhnya mereka telah binasa (sangat kesusahan)." Rasulullah datang dalam mimpinya dan mengabarkan bahwa mereka akan diberi hujan. Maka terjadilah hujan. Dalam riwayat lain disebutkan, "Datanglah kepada Umar, berilah salam kepadanya dan kabarkan kepadanya bahwa mereka akan diberi hujan. Katakanlah kepadanya, "Kamu harus belas kasih." Maka seorang laki-laki datang kepada Umar dan mengabarkannya. Lalu Umar menangis dan dia berkata, "Wahai Tuhanku, mereka tak kuasa untuk melakukannya." *Keempat;* sabda Rasulullah SAW ketika Fatimah binti Asad (ibunda Ali RA, dialah yang merawat Rasulullah sewaktu kecil) meninggal, "Ya Allah, ampunilah ibuku Fatimah binti Asad. Lapangkanlah kuburannya dengan kebenaran nabi-Mu dan nab-nabi sebelumku". Inilah riwayat-riwayat yang membolehkan tawassul baik dengan kebesaran Rasulullah ataupun kesholehan orang-orang soleh baik ketika mereka masih hidup ataupun sesudah mereka meninggal. Mengenai pendapat Ibnu Taimiyah yang membolehkan tawassul ketika para nabi dan orang-orang sholeh masih hidup dan mengharamkan tawassul sesudah mereka wafat, hal ini merupakan masalah *khilafiyah* (masih diperdebatkan) yang terjadi sejak masa salaf (dahulu) serta merupakan bagian dari *tahqiqul manath* (dasar pelaksanaan hukum). Dengan landasan ini bukan berarti bolehnya sekelompok (madzhab) tertentu memandang kelompok yang lain fasik dan menisbatkan mereka sebagai pelaku *bid'ah* dan kesesatan. Baca Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah.....*, 191-193.

²⁰ Permasalahan ini kembali dalam pemahaman definisi *bid'ah* yang berhubungan dengan adat (tradisi) dan aplikasinya terhadap realitas dan masalah-masalah yang rinci dalam penerapannya. Lihat Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah.....*, 181-182.

Ketujuh; Pengharaman dalam hal berkata-kata tentang *Allah* tanpa Ilmu, berdasarkan ayat al-Qur'an yang artinya; Mengada-adakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui. (al-A'raf; 33)²¹

Kedelapan; *Pembagian* syirik menjadi tiga tingkatan dengan melihat bentuk-bentuknya yaitu;

- 1) Syirik *akbar* (besar): ialah syirik dalam bentuk ibadah, niat, ketaatan, kecintaan.
- 2) Syirik *asghar* (kecil): ialah *riya'* (mengagumkan diri), hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Hakim, "Riya sedikit saja sudah termasuk syirik".
- 3) Syirik *Khafi* (tersembunyi): ialah syirik yang menyebabkan seorang mukmin bisa terperosok ke dalamnya, tanpa diketahuinya. Syirik yang ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang artinya; "Syirik pada umat Islam itu lebih tersembunyi daripada getaran seekor semut hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam yang gelap gulita".²²

²¹ Awal dari masalah ini karena kelompok ini tidak membolehkan pen-*ta'wil*-an, pen-*tamtsil*-an ataupun pen-*takyif*-an tentang *asma'* dan sifat-sifat Allah SWT. Hal ini sudah penulis bahas ketika mengkritisi doktrin yang pertama dari kelompok ini.

²² Doktrin ini dilandasi dengan perkataan pendirinya dalam kitab "*ad-Durar ats-Tsaniyah fi Ajwibah an-Najdiyah*", sebagaimana dikutip oleh Idahram dalam bukunya "*Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*", bahwa pendiri faham berkata, "Sesungguhnya aku mengajak kalian kepada tauhid dan meninggalkan syirik terhadap Allah. Semua

Inilah doktrin-doktrin kelompok salafiyah yang jika ditela'ah secara

yang ada di bawah tujuh lapis langit ini benar-benar musyrik, dan barang siapa yang membunuh orang musyrik maka dia mendapatkan sorga. Siapa saja yang masuk ke dalam dakwah kami, maka dia memiliki hak dan kewajiban sama dengan kami, dan siapa saja yang tidak masuk (ke dalam dakwah kami) bersama kami, maka dia kafir, halal nyawa dan darahnya". Baca, Idahram, *Sejarah Berdarah.....*, 68. Memahami doktrin ini yang bersumber langsung dari kitab utama kelompok ini, bisa kita katakan bahwa kelompok ini memiliki faham yang hampir sama dengan kelompok *al-Azariqah* yang terkenal radikal, bahkan paling radikal dalam golongan Khawarij karena mereka memakai term *musyrik* atau *polytheist* dan tidak lagi memakai term kafir. Didalam Islam *syirk* atau *polytheisme* merupakan dosa terbesar, lebih besar dari *kufir*. Selanjutnya yang dipandang *musyrik* oleh kelompok *al-Azariqah* adalah semua orang Islam yang tak sepaham dengan mereka. Atau doktrin kelompok salafi ini, juga bisa disamakan dengan kelompok lain dari Khawarij yaitu *al-Najdat* yang memiliki faham bahwa orang berdosa besar yang menjadi kafir (bukan *musyrik*) dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sefaham dengan mereka. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, betul akan mendapatkan siksaan, tetapi bukan dalam neraka dan kemudian masuk sorga. Bisa juga doktrin ini diambil oleh pendiri faham salafi dari dua kelompok golongan Khawarij tersebut dikarenakan dua term yaitu *syirk* dan *kufir*, sama-sama dipakai oleh kelompok ini. Baca, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 16-17. Dalam masalah teologi yang memiliki doktrin metafora spasial yang berposisi biner seperti mukmin-kafir dalam Islam atau *extra exclessia nulla salum* dalam tradisi Kristiani, merupakan potensi munculnya gejala ekstremisme agama, karena agama pada tujuannya mengajarkan kedamaian bukan ekstremisme. Khususnya agama Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan dan rahmat bagi seluruh ummat, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*" (al-Anbiya: 107). Di lain sisi Rasulullah SAW mengingatkan umatnya agar tidak mudah mengafirkan sesama muslim, dalam hadits beliau disebutkan, "*Man kaffara akhahu bi ghairi ta'wil fahuwa kama qala* (Siapa pun yang menkafirkan saudaranya tanpa penjelasan yang nyata, maka dia sendiri yang kafir)". Baca, al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, jilid xx, bab 73, (Mesir, Mauqif Wizarat al-Auqaf, tt), 259. Lihat, Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi...*(ata pengantar), 10-11 dan 244-245.

naqdiyah (kritis) maka akan ditemukan betapa terbatasnya pikiran-pikiran kelompok ini dalam memahami teks-teks yang menjadi dasar dalam agama dan tidak diperbolehkan adanya dinamika berpikir dalam memahami teks serta perbedaan pendapat didalamnya.

3. PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok salafi adalah pembaharuan dari kelompok yang dulunya bernama wahabi yang memiliki legalitas dan kontinuitas dalam pergerakan dan penyebarannya dikarenakan adanya dukungan dari suatu kekuasaan. Ini juga mengakibatkan adanya wabah *takfir* (pengkafiran), *tasyrik* (pemusyrikan), *tabdi'* (pembid'ahan) dan *tasykik* (upaya menanamkan keraguan) yang selalu menjadi slogan utama dalam doktrin kelompok ini tanpa ada rasa risih atau toleransi kepada kelompok yang lain dalam agama Islam. Sehingga umat Islam sering terjerumus dalam bingkai doktrin metafora spasial yang berposisi biner seperti mukmin-kafir, tauhid-syirik dan sebagainya, semua ini menjauhkan umat Islam dari rasa kemanusiaan sesama manusia baik dalam satu ideologi agama maupun ideolgi agama yang berbeda. Disisi lain, doktrin seperti ini akan menghilangkan tema sentral tujuan manusia beragama yaitu hidup

berdampingan dengan penuh kedamaian, saling pengertian, menjunjung tinggi rasa kebebasan selama tidak keluar dari sifat-sifat kemanusiaan, sebagaimana pesan utama Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini yaitu *rahmatan lil 'alamin* (untuk menjadi rahmat bagi semesta alam).

Untuk menghindari terulangnya kembali doktrin-doktrin seperti ini, maka diperlukan pendekatan studi agama yang baru bersifat komprehensif, multidisipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis-kritis untuk melengkapi metodologi sebelumnya yang bersifat doktriner-normatif atau teologis-normatif²³. Hal ini akan berimplikasi terhadap paradigma baru manusia dalam memandang agama, seperti pergeseran pemahaman manusia tentang agama yang dahulu terbatas pada “idealitas” ke arah “historitas”, dari yang hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis” dari diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”²⁴. Dengan adanya pendekatan-pendekatan serta paradigma baru dalam memandang agama maka manusia akan lebih manusiawi dalam hidup ini, lebih-lebih agama itu sendiri dijadikan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Wallahu a’lam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hidayat, *Pemikiran Islam Tentang Teologi dan Filsafat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Abu Abdirrahman al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, Jakarta: Hujjah Press, 2006.
- al-Bukhori, Shahih al-Bukhori, jilid xx, bab 73, Mesir, Mauqif Wizarat al-Auqaf, tt.
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia- Press, 2011.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Bairut. Daar al-Fikr, 1996.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)*, (terjemahan, A. Najiyulloh), Jakarta: al-‘Itishom Cahaya Umat, 2006.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (terjemahan, Futuhal Arifin), Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Roel Meijer, *Global Salafism (Islam’s New Religious Movement)*, London: C. Hurst & Co., 2009.
- Syeikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011.

²³ Baca, Amin Abdullah, *Studi Agama....*, 7.

²⁴ *Ibid*, 9.